BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga Perasyarakatan atau yang lebih biasa disebut lapas merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik perasyarakatan (UU RI No. 12 Tahun 1995 tentang Perasyarakatan Pasal 1 ayat 2). Lapas berfungsi untuk menjadikan manusia seutuhnya agar mereka menyadari kesalahannya dan mempunyai kemauan untuk memperbaiki dirinya, serta tidak akan mengulangi kesalahannya agar dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab sehingga mampu merubah dirinya dan menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat (Adiari et al., 2021).

World Prison Brief menunjukkan bahwa jumlah narapidana di Amerika Serikat (AS) mencapai 2,06 juta orang hingga September 2021. Jumlah ini menempatkan AS sebagai negara dengan populasi narapidana terbanyak dunia. Tiongkok menempati posisi kedua lantaran memiliki 1,71 juta narapidana. Brasil menyusul dengan 811 ribu narapidana. India dan Rusia berada di peringkat selanjutnya dengan jumlah narapidana masing-masing sebanyak 478 ribu orang dan 472 ribu orang. Thailand dan Turki masing-masing memiliki narapidana sebanyak 309 ribu orang dan 281 ribu orang. Indonesia menempati peringkat kedelapan dengan jumlah narapida sebanyak 266 ribu orang (Narapidana, 2023).

Data Indonesia berdasarkan Ditjenpas Kemenkumham (2022) ini total jumlah narapidana yang ada di Indonesia adalah 273.822 orang, yang mana 135.758 merupakan narapidana dan tahanan yang menempati posisi tertinggi yakni dengan kasus narkoba. Disusul dengan kasus lainnya seperti jenis pidana umum, korupsi, terorisme, perdagangan manusia, penebangan ilegal, dan pencucian uang (Seftilia et al., 2022).

Sementara di Sumatera Barat berdasarkan data Kemenkum HAM Sumbar mencatat jumlah penghuni Lapas dan Rutan Sumatera Barat sebanyak 12.211 orang Desember 2024. Jumlah penghuni terbanyak di tempatkan oleh Lapas Kelas IIA Padang yaitu sebanyak 2058 orang, selanjutnya diikuti oleh rutan kelas IIB Padang sebanyak 1464 orang. Posisi ketiga ditempatkan oleh Lapas Kelas IIA Bukittinggi yaitu sebanyak 1282 orang, dan posisi keempat yaitu sebanyak 1234 orang di Lapas Kelas IIB Pariaman. Selanjutnya posisi kelima Lapas Kelas IIB Solok sebanyak 984 orang, posisi keenam sebanyak 752 narapidana ada pada Lapas Narkotika Kelas III Sawahlunto (Kemenkum HAM Sumbar).

Berdasarkan data badan pusat statistik (BPS) Padang mencatat jumlah narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Padang tercatat sebanyak 175 narapidana per Maret 2025 dengan jenis kejahatan yang berbeda diantaranya 108 dengan kasus narkoba, 14 orang dengan kasus korupsi ,7 orang dengan kasus perlindungan anak, kasus perampokkan sebanyak 3 orang, selanjutnya penggelapan sebanyak 8 orang, pencucian uang sebanyak 1 orang, pencurian sebanyak 7 orang, pembunuhan

sebanyak 4 orang, penganiayaan 4 orang dan kasus lainnya sebanyak 19 orang (Kemenkum HAM Sumbar , 2025).

Narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhi hukuman pidana dan bersalah oleh hukum yang harus menjalani hukuman dan dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik didalam penjara yang telah melakukan perbuatan kejahatan dan sudah melanggar norma dan hkum (Shafira, 2022). Narapidana yang sudah di pidana baisanya orang yang telah melakukan kejahatan, krminal, pembunuhan, pelecehan dan kasus-kasus lainnya sehingga narapidana akan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan untuk melaksanakan pembinaan sehingga narapidana mendapat stigma yang lebih buruk dikalangan masyarakat dan memberikan efek yang buruk terhadap persepsi narapidana di masyarakat (Wilson, dkk 2016).

Masalah yang sering dialami oleh narapidana selama menjalani masa pidana di lembaga pemasyarakatan umumnya mengalami masalah hambatan dalam beradaptasi terhadap lingkungan penjara maupun dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis dan narapidana juga sedih karena terpisah dari keluarga dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat menjadi pemicu munculnya stres pada narapidana, selain narapidana juga akan mengalami masalah psikologis seperti keadaan kritis, menunjukkan rasa rendah diri, putus asa, keraguan, kesulitan penyesuaian diri, merasa kehilangan orang yang dicintainya dan takut masa depannya akan terganggu, ketidak stabilan emosi sehingga akan berdampak stress maka diperlukan resilensi pada narapidana (Amalia, 2022).

Resiliensi merupakan keadaan yang mana individu mampu menyesuaikan diri terhadap suatu tekanan baik secara internal maupun eksternal dan mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stress. Manfaat atau dampak positif yang terkait dengan resiliensi adalah pengurangan efek negatif dari stres, peningkatan kemampuan untuk beradaptasi, dan pengembangan keterampilan koping yang efektif untuk mengatasi perubahan dan kesulitan. Resiliensi sangat berperan penting pada individu yang sedang mengalami sebuah permasalahan dan dapat membuat individu lebih baik dari sebelumnya (Saputro, 2021).

Narapidana perempuan yang menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan mereka akan mengalami beberapa kesulitan seperti kesulitan dalam mempertahankan hubungan keluarga, kehilangan dukungan dari keluarga, tidak bisa berbuat banyak selain mempertahankan kehidupan di dalam penjara (Yamada & Jeffery, 2018). Menurut Elpinar, Indriastuti, dan Susanti (2019) didapatkan bahwa narapidana wanita seringkali merasa tidak mampu untuk mengontrol hal-hal yang penting dalam hidupnya, mudah tersinggung, narapidana wanita sulit untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul secara terus menerus, merasa tidak mampu untuk menyelesaikan berbagai hal yang harus dilakukannya, serta narapidana tidak mampu untuk mengontrol emosi atau perasaannya.

Narapidana perempuan mempunyai kesehatan mental dengan kondisi yang buruk dibandingkan dengan narapidana laki-laki (Francois Steyn & Brittany, 2015). Selain itu sebagai seorang narapidana, narapidana wanita lebih

rentan terkena stres dikarenakan secara psikologis perempuan cenderung lebih menggunakan perasaan dalam bertindak, sehingga apabila ia menghadapi sebuah permasalahan sangat mudah bagi mereka untuk menyalahkan diri sendiri dan menyebabkan trauma bagi dirinya (Anggraini, 2019).

Seseorang yang memiliki resiliensi tinggi tentu dirinya akan mampu menilai, mengatasi dan menghadapi keterpurukan yang terjadi artinya kemampuan individu dalam mengatasi kondisi yang sulit pada saat itu dan mampu menghadapinya dengan selalu berpikir positif. Jika seseorang memiliki resiliensi yang rendah, dirinya kurang mampu dalam beradaptasi dengan keadaannya pada saat itu, sehingga hal tersebut menjadi ancaman untuk kesehatan fisik dan mentalnya. Narapidana wanita merasa dirinya telah ditolak oleh keluarga bahkan masyarakat dan merasa tidak berguna setelah keluar dari LP, sehingga kompensasi yang dilakukan adalah menarik diri dari lingkungannya dan cenderung menolak untuk berinteraksi dengan orang lain (Feoh et al., 2021).

Menurut Indriani tahun 2024 terdapat berbagai faktor yang dapat meningkatkan resiliensi yaitu coping stress, optimisme, spiritualitas, bersyukur, dukungan keluarga, dukungan sosial. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga yang mengalami masalah (Harwijayanti, 2022).

Dukungan keluarga sangat berarti bagi narapidana dalam pembentukan resiliensi pada narapidana (Mendrofa, 2024). Dukungan kepada keluarga dapat dilakukan berbagai cara dukungan instrumental/nyata merupakan sumber pertolongan yang praktis, Dukungan Informasional merupakan keluarga berfungsi sebagai kolektor dan disseminator, dukungan penghargaan (penilaian) yaitu keluarga sebagai sebuah umpan balik, membimbing, menengahi, pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas keluarga dan dukungan emosional keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan, serta membantu penguasaan terhadap emosi (Harwijayanti, 2022).

Dukungan keluarga sangat berperan penting dalam proses pembentukan resiliensi karena dukungan keluarga sangat berarti bagi narapidana, agar dapat memberikan semangat kepada narapidana untuk menjalani hidup dan agar dapat beresiliensi. Dukungan yang diterima narapidana dari keluarganya, baik berupa dorongan, perhatian atau perawatan, akan membuat narapidana merasa diterima, dicintai, diperhatikan dan dihargai oleh orang lain. Dukungan keluarga memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap resiliensi pada narapidana, semakin tinggi *social support* yang didapatkan narapidana maka semakin tinggi resiliensi narapidana dalam menghadapi situasi sulit selama menjalani rehabilitasi (Fitri et al., 2025).

Dukungan yang berasal dari keluarga kepada narapidana baik dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi, lingkungan, masalah social akan mampu memberikan dampak positif bagi narapidana dan dapat memberikan

jalan keluar dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh narapidana. Dukungan yang diperoleh narapidana dari orang lain atau keluarga dapat memberikan solusi dari masalah yang sedang di alami bahkan ia merasa diperhatikan dan diberikan kasih sayang oleh keluarga dan orang lain (Zellawati & Amalia, 2022).

Menurut Widuri Febrinabilah (2016) dampak dari tidak ada resiliensi dan dukungan narapidana maka akan terlihat seseorang narapidana tidak mampu bertahan pada saat mengalami stres karena bermacam permasalahan yang akan muncul dalam kehidupan narapidana, baik pada saat menjalani masa hukumannya maupun setelah keluar dari penjara stigma masyarakat dan sulitnya mencari pekerjaan akan menjadi tantangan setelahnya dan berbagai macam permasalahan lainnya yang akan ditemui. Oleh karena itu narapidana perlu adanya dukungan keluarga dan kemampuan resiliensi yang tinggi sehingga narapidana mampu bangkit dari kesulitan yang dapat menyebabkan kecemasan dan depresi.

Hasil penelitian (Zellawati & Amalia, 2022) tentang hubungan dukungan sosial terhadap resiliensi narapidana di Rumah Tahanan Direktorat Perawatan Tahanan dan Barang Bukti Kepolisian Daerah Jawa Tengah dengan sampel 65 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial terhadap resiliensi narapidana di Rumah Tahanan Direktorat Perawatan Tahanan dan Barang Bukti Kepolisian Daerah Jawa Tengah dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Penelitian yang dilakukan oleh (Mailita, 2021) Hubungan Dukungan keluarga dan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan Sidoarjo tahun 2021 di dapatkan hasil penelitian bahwa dukungan keluarga narapidana (6,3%) kurang baik dengan resiliensi (53,5) rendah. Hasil uji statistik didapatkan hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada narapidana dengan nilai p value signifikansi sebesar 0.000 ($P < 0,05$). Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh narapidana, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah pula resiliensi yang dimilikinya.

Hasil penelitian (Raisha et al., 2016) hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A wanita Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga kurang baik sebanyak (55,25) dengan tingkat resiliensi narapidana rendah sebanyak (58,2%) didapatkan hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A wanita Semarang dengan nilai p value 0,001.

Berdasarkan *survey* awal yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Padang pada 6 Maret 2025 dengan melakukan wawancara pada 10 narapidana, didapatkan 5 diantaranya mengatakan tidak ada masalah yang sedang dialami karena keluarga sering datang Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) dan menelpon kepada petugas lapas untuk menanyakan keadaan narapidana, ketika keluarga berkunjung keluarga selalu memberikan motivasi dan semangat ketika serta memberikan solusi ketika

narapidana mengalami masalah sehingga narapidana merasa selalu diperhatikan oleh keluarga walaupun berada di dalam tahanan.

Wawancara dengan 3 narapidana mengatakan sering murung dan sedih karena semenjak narapidana masuk kedalam tahanan karena keluarga tidak ada yang berkunjung, anaknya tidak pernah menelpon, sehingga narapidana merasa hidupnya tidak berguna lagi sehingga narapidana mengatakan tidak ada anggota keluarganya yang sayang pada narapidana tersebut, pada saat ada masalah narapidana mengatakan tidak pernah bercerita kepada siapaun dia hanya memendam masalah sendiri. 2 orang narapidana mengatakan sedih keluarga hanya menelpon 1 kali seminggu dan di kunjungi oleh keluarga 1 kali dalam sebulan, terkadang saat dikunjungi tidak bisa bertemu lama dan tidak bisa menyampaikan masalah yang sedang dialami.

Berdasarkan data dan fenomena di atas, maka peneliti melakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Padang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga dengan Resiliensi pada Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga pada narapidana di lembaga pemasarakatan perempuan kelas II B Padang
- b. Diketahui distribusi frekuensi resiliensi pada narapidana di lembaga pemasarakatan perempuan kelas II B Padang
- c. Diketahui distribusi frekuensi hubungan dukungan keluarga dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasarakatan perempuan kelas II B Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Mengimplementasikan ilmu yang sudah di pelajari dibangku perkuliahan dan menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya dan sebagai bahan perbandingan terkait dengan Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padang.

3. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah bahan bacaan dalam mengembangkan potensi bagi tenaga kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi Informasi Universitas Alifah Padang.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang Hubungan Dukungan Keluarga dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret-Agustus 2025 dan pengumpulan data dilaksanakan selama 1 hari tanggal 25 Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana perempuan di Lapas Perempuan (LPP) Kelas II B Padang sebanyak 175 orang, dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 64 orang didapatkan berdasarkan rumus slovin. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Variabel penelitian ini adalah Resiliensi sebagai variabel dependen dan dukungan keluarga sebagai variabel independent. Data diambil menggunakan kuesioner BRS (*Brief Resiliensi Scale*) dan kuesioner dukungan keluarga dari Friedman 1998. Pengolahan data menggunakan analisa Univariat dan Bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,005$).